



# **BUKU PANDUAN**

## *Museum Kebangkitan Nasional*



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA  
MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL**

Jalan Abdul Rahman Saleh No. 26 Jakarta Pusat 10410

Telp. 021 34830033 – Fax. 021 3847975

[www.museumkebangkitannasional.go.id](http://www.museumkebangkitannasional.go.id)



**BUKU PANDUAN  
MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL**

**Team Penulis :**

**Nur Khozin, S.S.**

**Drs. Isnudi**

**Eko Sukarno, SE. M.Hum**

**Sujiman, S.Pd**

**Penyunting**

**Drs. Edy Suwardi, M.Hum**

**Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala  
Museum Kebangkitan Nasional**

**2010**

# **Buku Panduan**

## **Museum Kebangkitan Nasional**

Diterbitkan oleh  
Museum Kebangkitan Nasional  
Jl. Abdul Rahman Saleh No. 26, Jakarta 10410  
Telp.021 34830033; Fax. 021 3847975

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.  
Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau  
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali  
pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau  
karangan ilmiah



## **Kata Pengantar**

### **Kepala Museum Kebangkitan Nasional**

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Subhana wata'ala karena berkat kuruniaNyalah penyusunan buku panduan Museum Kebangkitan Nasional ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya.

Buku panduan museum merupakan buku acuan bagi pengunjung museum, yang berisikan tentang informasi sejarah dan fungsi Museum Kebangkitan Nasional beserta koleksi-koleksi yang terdapat didalamnya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim penyusun buku panduan museum yang dengan gigih berusaha agar isi dan tampilan buku panduan ini berbeda dengan buku yang diterbitkan sebelumnya karena isinya lebih lengkap dan informatif. Buku panduan museum ini, diharapkan bisa memberikan informasi lebih komprehensif tentang sejarah pergerakan kepada masyarakat khususnya pengunjung Museum Kebangkitan Nasional.

Diharapkan terbitnya buku panduan ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya pengunjung. Buku panduan museum ini dirasakan masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan buku ini.

Jakarta, Nopember 2010  
Kepala Museum Kebangkitan Nasional

Drs. Edy Suwardi, M.Hum  
NIP. 196308051985031001



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR (KEPALA MUSEUM)</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>Bab I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar .....	1
B. Tugas dan Fungsi Museum Kebangkitan Nasional .....	3
C. VISI dan Misi Museum Kebangkitan Nasional .....	4
D. Layanan Kunjungan .....	4
<b>Bab II. DARI SEKOLAH DOKTER JAWA KE STOVIA</b> .....	13
<b>Bab III. SEJARAH MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL</b> .....	18
<b>Bab IV. DINAMIKA BOEDI OETOMO</b> .....	23
<b>Bab V. TATA PAMERAN</b> .....	37
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	51

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar**

Globalisasi membawa dampak terhadap mencairnya batas-batas geopolitik suatu negara yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan politik, ekonomi dan sosial budaya. Interaksi antar budaya yang berlangsung tanpa batas mempermudah masuknya paham-paham dari luar seperti humanisme, komunisme, kapitalisme, universalisme dan yang lainnya. Negara yang tidak memiliki semangat daya saing akan larut dalam pengaruh globalisasi dan kehilangan jati diri.

Upaya perlindungan, pelestarian dan pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa pada generasi muda perlu dilakukan, untuk mengurangi dampak negatif dari globalisasi tersebut. Peran ini bisa dilakukan oleh museum karena selain sebagai tempat untuk menyimpan dan memamerkan benda cagar budaya, museum juga mengemban fungsi pewarisan nilai-nilai budaya bangsa kepada generasi muda agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi budaya bangsa.

The International Council Of Museum (ICOM) mendefinisikan museum sebagai sebuah lembaga tetap yang melayani masyarakat, tidak mencari keuntungan dan terbuka untuk umum yang bertugas untuk menghimpun, merawat, meneliti dan menyajikan untuk kepentingan studi (pendidikan), rekreasi (kesenangan) setiap benda sebagai pembuktian material kehidupan manusia dan lingkungannya.

Di dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum, disebutkan bahwa museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya



manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Peran strategis museum dalam melindungi dan mentransformasikan nilai warisan budaya bangsa dari generasi lalu ke generasi sekarang, tidak akan tercapai jika masyarakat sebagai pewaris nilai budaya bangsa enggan meluangkan waktu untuk berkunjung ke Museum. Masyarakat belum merasa butuh terhadap keberadaan museum dan menganggap museum sebagai tempat yang kumuh dan suram, sehingga faktor tersebut dimungkinkan bahwa angka kunjungan masyarakat ke museum di Indonesia masih rendah.

Pengelola museum dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyusun program-program kegiatan di museum, sehingga mengundang rasa penasaran pengunjung untuk tahu lebih jauh tentang museum. Museum Kebangkitan Nasional sebagai museum sejarah setiap tahunnya mengagendakan kegiatan pameran, seminar dan perlombaan yang dikaitkan even-even tertentu seperti dalam rangka memperingati hari-hari bersejarah bagi bangsa Indonesia. Museum sebagai institusi permanen nirlaba mengharuskan kegiatannya bebas dari motif ekonomi atau mencari keuntungan karena museum dalam melayani masyarakat harus mengedepankan tanggung jawab sosial dan moral

Kegiatan yang dilaksanakan di museum dijadikan sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai perjuangan bangsa dan sosialisasi peranan serta fungsi museum kepada masyarakat. Pemahaman dan kedekatan masyarakat dengan museum diharapkan akan menimbulkan rasa memiliki, sehingga keberadaan museum sebagai tempat pembelajaran, rekreasi dan pewarisan nilai budaya bangsa akan terwujud.



## **B. Tugas dan Fungsi Museum Kebangkitan Nasional**

### **1. Tugas Museum Kebangkitan Nasional**

Museum Kebangkitan Nasional mempunyai tugas mengamban amanah untuk melaksanakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, pelestarian, penyajian, menginformasikan, penerbitan hasil penelitian dan memberikan bimbingan edukatif kultural serta pelayanan kepada masyarakat mengenai nilai sejarah kebangkitan nasional mengenai sejarah Kebangkitan Nasional pada masa pergerakan sampai kemerdekaan.

### **2. Fungsi Museum Kebangkitan Nasional**

- a. Pengumpulan, perawatan dan pengawetan, benda yang bernilai sejarah, budaya, dan ilmiah, yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan nasional; pelestarian dan penyajian benda koleksi yang bernilai sejarah, budaya dan ilmiah yang terkait dengan Kebangkitan Nasional pada masa pergerakan sampai kemerdekaan.
- b. Pelaksanaan penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian dan bimbingan edukatif tentang benda koleksi serta pelayanan, kepada masyarakat; urusan perpustakaan, dokumentasi dan kajian sejarah ilmiah.
- c. Pelaksanaan urusan perpustakaan, dokumentasi dan pengkajian ilmiah; Penyebarluasan informasi hasil pengkajian ilmiah.
- d. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Museum Kebangkitan Nasional. bimbingan pendidikan tentang koleksi-koleksi yang bernilai sejarah, budaya dan ilmiah.
- e. Pelaksanaan urusan tata usaha Museum Kebangkitan Nasional.



### **C. Visi dan Misi Museum Kebangkitan Nasional**

#### **1. Visi**

Menjadikan museum sebagai wadah pelestarian dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai kebangkitan nasional dalam rangka memperkuat jati diri bangsa.

#### **2. Misi**

- a. Melestarian nilai-nilai sejarah kebangkitan nasional.
- b. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat khususnya generasi muda terhadap nilai-nilai sejarah kebangkitan nasional.
- c. Membangkitkan semangat nasionalisme.
- d. Memupuk semangat persatuan dan kesatuan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- e. Mewujudkan museum sebagai wadah pelestarian dan pusat informasi sejarah kebangkitan nasional.

### **D. Layanan Kunjungan**

Museum Kebangkitan Nasional berlokasi di pusat perkotaan dan letaknya strategis, berdekatan dengan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto, Asrama Brimob, Atrium Senen, Pasar Senen, Terminal dan Stasiun Senen, Tugu Tani, Monumen Nasional dan lain-lain tepatnya berlokasi di Jalan Dr. Abdul Rahman Saleh No. 26 Jakarta Pusat dengan lintasan jalan protokol arah selatan jalan Kwitang dan arah timur jalan Senen Raya. Untuk menuju ke lokasi Museum Kebangkitan Nasional, masyarakat bisa menggunakan angkutan umum seperti bus way, bis kota, metro mini, mikrolet atau kereta api yang menuju arah Senen atau Gambir.

Museum Kebangkitan Nasional memberikan layanan bimbingan, panduan dan informasi terhadap pengunjung tentang data dan informasi yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional yaitu sejarah

pergerakan bangsa Indonesia mulai dari masa kolonial Belanda sampai masa perjuangan mencapai kemerdekaan

**Jam Buka Kunjungan Museum :**

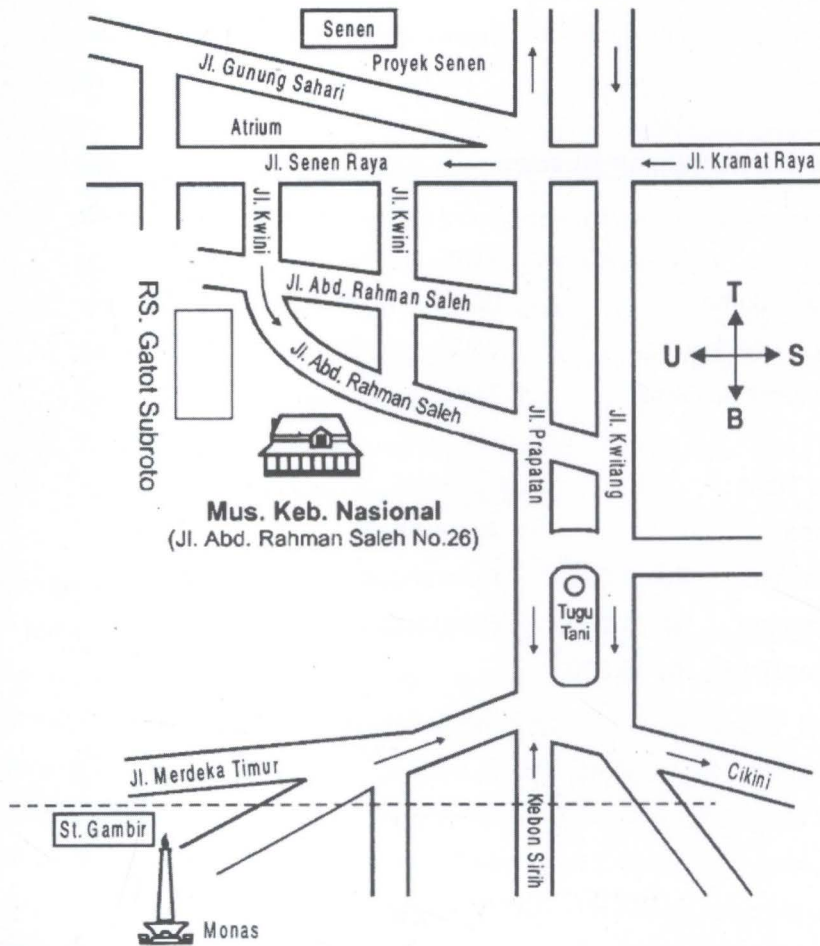
<b>Hari</b>	<b>Jam</b>
Selasa – Jumat	08.30 – 15.00 WIB
Sabtu – Minggu	08.30 – 14.00 WIB
Senin dan Hari Besar	Tutup.

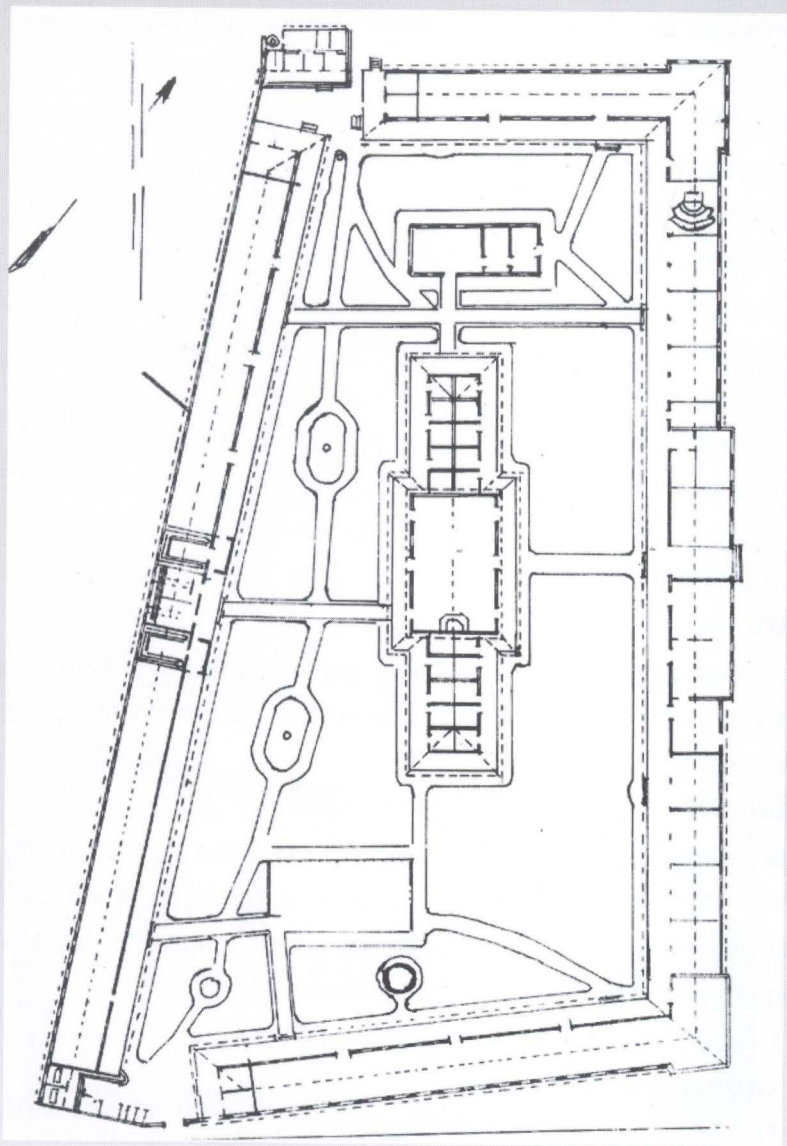
**Harga Tiket :**

<b>Dewasa</b>		<b>Anak-Anak</b>	
Perorangan	<b>Rp 2.000,-</b>	Perorangan	<b>Rp 1.000,-</b>
Rombongan	<b>Rp 1.000,-</b>	Rombongan	<b>Rp 500,-</b>
<b>Wisman/Turis Rp 10.000,-</b>			



**Peta Lokasi Museum Kebangkitan Nasional**  
**Jalan Abdul Rahman Saleh No. 26 Jakarta Pusat**







Tahun 1902 secara resmi gedung STOVIA difungsikan sebagai Sekolah Kedokteran sekaligus asrama tempat beraktifitas para pelajar seperti : olah raga, karawitan, Seni Tari dan Seni Musik. Berikut ini kronologis penggunaan ruangan di STOVIA dari masa ke masa :

#### **A. TAHUN 1902 - 1925**

- a. Ruang Poliklinik (1 - 2 - AB)
- b. Kelas STOVIA (3,4,5,6)
- c. Asrama pelajar STOVIA (7.A.B.C.8,9,10)
- d. Ruang Praktek Anatomi (11)
- e. Klas STOVIA (12,13,14,15)
- f. Ruang Dosen (16,17,18)
- g. Laboratorium (19)
- h. Ruang Rekreasi (20)
- i. Dapur umum (21)
- j. Ruang olah Raga (22)

#### **B. TAHUN 1946 – 1973**

Seluruh bangunan digunakan sebagai tempat tinggal orang Ambon anggota Batalyon V KNIL, kecuali ruang Laboratorium yang dimanfaatkan sebagai Ruang Kapel ( gereja kecil ).

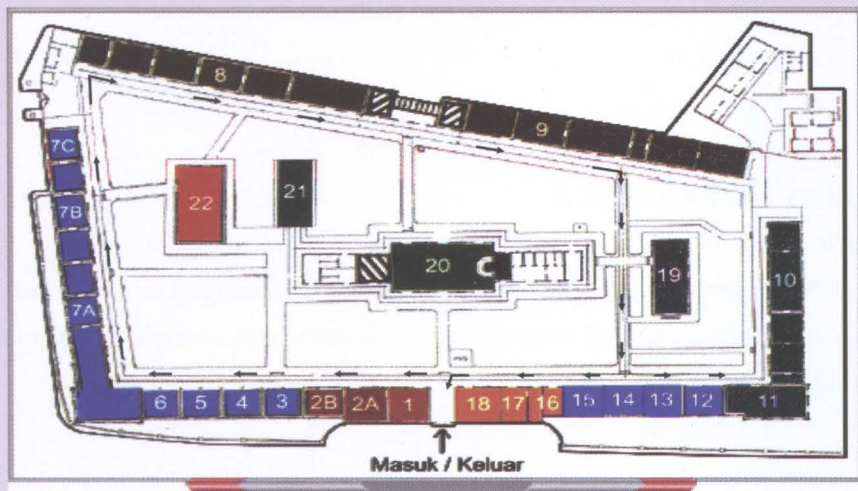
#### **C. TAHUN 1974 - 1993**

Pada periode ini ada 4 buah museum yaitu Museum Budi Utomo, Museum wanita, Museum Pers dan Museum Kesehatan. Yang kemudian digabungkan menjadi sebuah Museum pada tanggal 7 february 1984 dengan nama " Museum Kebangkitan Nasional ".

- a. Ruang Edukasi ( Koleksi dan Bimbingan ) (1)
- b. Gudang Koran (2 A.B)
- c. Ruang Pamer Temporer (3,4,5,6)
- d. Museum Pergerakan Wanita (7A)

- e. Yapeta (Yayasan Pembela Tanah Air) (7B)
- f. Perintis Kemerdekaan (7C)
- g. Perpustakaan Idayu R. 8,9
- h. Museum Kesehatan R. 10
- i. Ruang Memorial Budi Utomo R. 11
- j. Museum Budi Utomo R. 12
- k. Museum Pers dan Museum Budi Utomo R. 13
- l. Museum Pers R. 14,15
- m. Ruang Keuangan R. 16
- n. Ruang Kepala Museum R. 17
- o. Ruang Tata Usaha R. 18
- p. LPDI (Lembaga Perpustakaan Dokumentasi Indonesia) R. 19
- q. Aula ( Auditorium ) R. 20
- r. Masyarakat Sejarawan Indonesia R. 21
- s. Perputakaan Idayu R. 22
- t. Rumah Tinggal R. 23

### Alur Kunjungan Museum Kebangkitan Nasional





#### **D. TAHUN 1994 - SEKARANG**

Pada periode ini seluruh perkantoran swasta yang ada di gedung museum dipindahkan seluruhnya, untuk pengembangan Ruang Pamer Museum Kebangkitan Nasional.

- a. Ruang Pengenalan R. 1
- b. Ruang sebelum Pergerakan Nasional R. 2A,B
- c. R. Peragaan Kelas Stovia R. 3,4,5
- d. R. Pembelaan HF. Roll R. 6
- e. R. Kesadaran Nasional R. 7A,B,C
- f. R. Pergerakan Nasional R. 8,9
- g. R. Pamer Temporer R. 10
- h. R. Studie Fonds R. 10
- i. R. Memorial Budi Utomo R. 11
- j. R. Alat-alat kedokteran R. 12,13,14,15
- k. R. Urusan Dalam R. 16
- l. R. Transit R. 17
- m. R. Koleksi dan Bimbingan Edukasi R. 18
- n. R. Audio Visual R. 19
- o. Auditorium R. 20
- p. R. Tata Usaha R.21
- q. Perpustakaan R. 22

#### **E. RUANG PAMER KOLEKSI**

- a. Ruang Pengenalan ( penataan kembali )

Berisi tentang penggambaran masuknya kedatangan bangsa barat di Indonesia, sampai munculnya perlawanan lokal atau yang masih bersifat kedaerahan.

b. Ruang Awal Pergerakan Nasional

Menggambarkan bangkitnya pergerakan nasional di Indonesia. Pada Ruang ini antara lain :

- a) Peragaan Kelas STOVIA
- b) Pembelaan HF. Roll
- c) Patung Pelajar STOVIA dari berbagai daerah di Indonesia

c. Ruang Kesadaran Nasional

Pada ruangan ini menggambarkan tumbuhnya kesadaran berbangsa dan bernegara lewat perjuangan R.A. Kartini, Wahidin, Dewi Sartika dan sebagainya. Koleksi yang terdapat di ruangan ini antara lain :  
Meja Kursi makan pelajar STOVIA

d. Ruang Pergerakan Nasional

Ruang ini menggambarkan tentang perjalanan awal dari jalannya pergerakan Nasional di Indonesia, yang dimulai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo, Indische Partij, Muhammadiyah dan lain sebagainya. Pada ruang ini koleksi antara lain :

- a) Diorama pertemuan Wahidin, Sutomo dan Suradji
- b) Diorama berdirinya Budi Utomo
- c) Foto-foto Organisasi Awal Kebangkitan
- d) Vandel-vandel
- e) Foto-foto organisasi Pemuda

e. Ruang Propaganda Studie Fonds

Menggambarkan suasana pada saat pertemuan antara Wahidin dengan para pelajar STOVIA, untuk membicarakan tentang keadaan masyarakat yang pada umumnya sangat tertinggal dalam bidang pendidikan, sehingga muncullah ide pembentukan Studie Fonds.



Koleksi pada ruang ini antara lain :

- a) Lukisan perjalanan Dr. Wahidin
- b) Patung Dr. Wahidin

f. Ruang Memorial Budi Utomo

Pada ruang ini yang sebelumnya disebut sebagai ruang praktek anatomi, menjadi tempat paling bersejarah diantara ruang yang lain, karena di ruang ini Soetomo dengan kawan-kawannya mendirikan organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Koleksi pada ruang ini antara lain :

- a) Lukisan Wahidin Sudirohusodo
- b) Kerangka Manusia yang digunakan praktek pelajar STOVIA
- c) Kursi Kuliah STOVIA
- d) Patung dada pendiri Budi Utomo
- e) Foto kegiatan pelajar STOVIA
- f) Lukisan situasi perkumpulan Budi Utomo

g. Ruang Alat-alat Kedokteran

Menggambarkan tentang alat-alat kedokteran yang pernah digunakan oleh pelajar STOVIA.



## **BAB II**

### **DARI SEKOLAH DOKTER JAWA KE STOVIA**

Museum Kebangkitan Nasional berada pada sebuah kompleks bangunan peninggalan kolonial Belanda yang pernah dipergunakan sebagai tempat pendidikan kedokteran “STOVIA” (School Tot Opleiding Van Inlands Artsen) yaitu sekolah kedokteran bumi putra.

Awal berdirinya pendidikan kedokteran di Indonesia ini, ada kaitannya dengan pemberantasan berbagai penyakit menular (tipus, kolera, disentri dan lain-lain) yang tersebar di daerah Banyumas dan Purwokerto pada 1847. Wabah penyakit tersebut tidak dapat dibantas oleh tenaga medis pemerintahan Hindia Belanda yang jumlahnya terbatas, begitu juga dengan cara pengobatan yang telah ada pada waktu itu (tradisional), sehingga ada usul dari Kepala Jawatan Kesehatan waktu yaitu Dr. W. Bosch untuk mendidik beberapa anak Bumiputra menjadi pembantu dokter Belanda.



Suasana Sekolah dan Asrama Sekolah Dokter Jawa di Kompleks Rumah Sakit Militer di Weltevreden tahun 1896 (**Koleksi Muskitnas**)



Pada 1849 keluar keputusan Gubernemen yang menetapkan bahwa di rumah sakit militer akan dididik 30 pemuda Jawa dari keluarga baik-baik serta pandai menulis dan membaca bahasa Melayu dan Jawa untuk menjadi dokter pribumi dan “vaccinateur” (mantri cacar). Selesai pendidikan mereka harus bersedia masuk dinas pemerintah sebagai mantri cacar.

Bulan Januari 1851 berdirilah Sekolah Dokter Jawa di Rumah Sakit Militer Weltevreden dengan masa pendidikan 2 tahun. Pendidikan diikuti oleh 12 orang yang semuanya berasal dari Pulau Jawa. Materi pelajaran meliputi cara mencacar dan memberikan pertolongan kepada penderita sakit panas dan sakit perut. Bahasa pengantar menggunakan bahasa Melayu.

Pada 5 Juni 1853 Sekolah Dokter Jawa meluluskan 11 pelajar dan menyandang gelar Dokter Jawa. Mereka dipekerjakan sebagai mantri cacar, diperbantukan di Rumah sakit dan membantu dokter militer merangkap dokter sipil.

Sejak tahun 1856 Sekolah Dokter Jawa mulai menerima murid yang berasal dari luar Pulau Jawa, yaitu dari Minangkabau (Sumatera) 2 orang dan Minahasa (Sulawesi) 2 orang.

Tahun 1864 lama pendidikan Sekolah Dokter Jawa ditingkatkan dari 2 tahun menjadi 3 tahun dengan jumlah siswa dibatasi 50 orang. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas para dokter sehingga mampu bekerja sendiri dibawah pengawasan dokter Belanda dan Kepala Pemerintahan Daerah. Namun pengabdian para dokter lulusan Sekolah Dokter Jawa di masyarakat mendapatkan penolakan dari beberapa dokter Belanda, sehingga sejak tahun 1864 pemerintah kolonial mencabut wewenang praktek dokternya, dan memperkerjakan mereka sebagai mantri cacar. Perubahan besar terjadi pada tahun 1875 karena lama pendidikannya ditingkatkan menjadi 7 tahun, dengan jumlah murid 100 orang.



Tahun 1899 atas usul Dr. H.F Roll dibangun gedung baru. Pembangunan gedung ini mendapatkan bantuan dari 3 orang pengusaha Belanda dari Deli yaitu, P.W Janssen, J. Nienhuys dan H.C van den Honert. Bulan September 1901 di Betawi muncul wabah penyakit beri-beri dan kolera yang juga menimpa para pelajar Sekolah Dokter Jawa, sehingga pemindahan pelajar dari rumah sakit militer Weltevreden ke gedung baru di Hospitaalweg tertunda.



Gedung STOVIA Tahun 1902 Yang Berfungsi Sebagai Asrama sekaligus Sekolah (**Koleksi Muskitnas**)

Pada 1 Maret 1902 gedung baru tersebut mulai resmi digunakan untuk STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen) yaitu Sekolah Kedokteran Bumiputera. Munculnya STOVIA menandai berakhirnya Sekolah Dokter Jawa. Selama menjalani pendidikan, pelajar STOVIA diharuskan tinggal di dalam asrama yang menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang



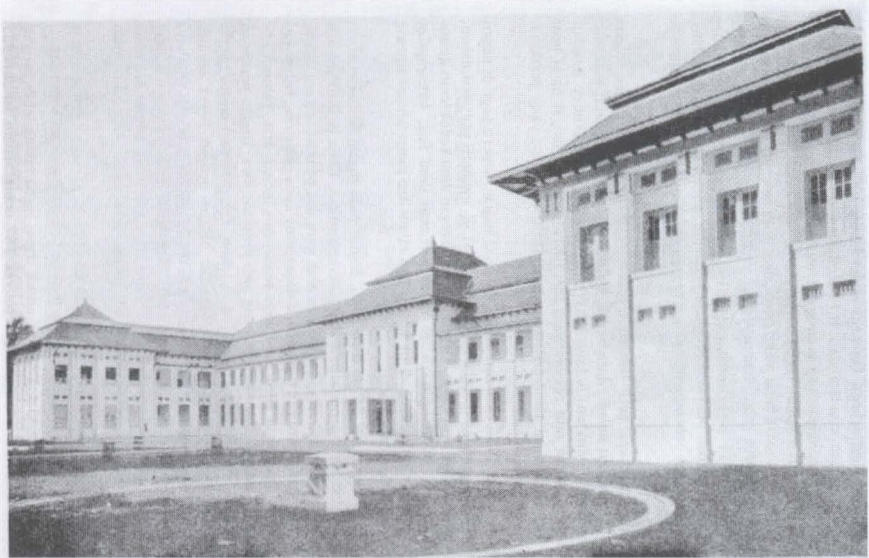
ketat. Jadwal kegiatan sudah ditentukan dari pagi sampai malam hari, bagi mereka yang melanggar ketentuan akan mendapatkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya.

Pelajar yang masuk ke STOVIA diwajibkan membuat surat perjanjian (*acte van verband*). Isi surat tersebut akan mengikat lulusan STOVIA untuk bekerja pada dinas pemerintah selama 10 tahun berturut-turut, dimana saja tenaganya diperlukan. Kalau tidak ia bersama orang tua atau walinya akan mengembalikan biaya pendidikan selama 9 tahun kepada pemerintah. Namun perjanjian tersebut merisaukan dan memberatkan pelajar-pelajar yang masih melangsungkan pendidikannya sehingga diantara mereka banyak yang berhenti dan sekolahpun kekurangan murid. Sehingga surat perjanjian tersebut ditinjau kembali dan akhirnya ketentuan itu hanya diberlakukan pada pelajar baru. Setelah itu proses pendidikanpun berlangsung normal kembali.

Pada 1909 STOVIA berhasil meluluskan muridnya, buat mereka yang mengakhiri pendidikan dengan baik di STOVIA tidak lagi bergelar Dokter Jawa melainkan *Inlandsche Arts* (dokter Bumiputera). Mereka berwenang mempraktekkan ilmu kedokteran seluruhnya termasuk kebidanan.

Jumlah pelajar STOVIA terus bertambah dan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, maka perlu dibangun gedung baru sebagai tempat pendidikan dan praktek pelajar STOVIA.

Tahun 1919 berdiri rumah sakit *Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting* di Salemba yang dipimpin oleh Dr. Hulscoff . Di rumah sakit inilah dijadikan sebagai tempat praktek pelajar STOVIA karena sarana dan prasarannya lebih lengkap dan modern.



Gedung Baru STOVIA Tahun 1920 di Jalan Salemba 6, Terlihat Megah dan Modern (**Koleksi Muskitnas**)

Pada 5 Juli 1920 secara resmi seluruh kegiatan pendidikan STOVIA dipindahkan ke jalan Salemba yang sampai sekarang dikenal dengan “Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia”. Sedangkan STOVIA lama dipergunakan untuk asrama pelajar.

Pada 1925 gedung STOVIA lama tidak lagi dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran Sekolah Kedokteran Bumiputra, tapi menjadi tempat pendidikan untuk MULO (setingkat SMP), AMS (setingkat SMA) dan Sekolah Asisten Apoteker. Dan Masuknya bala tentara Jepang pada tahun 1942 mengakhiri penggunaan Gedung STOVIA sebagai tempat kegiatan pembelajaran.



### **BAB III**

## **SEJARAH MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL**

Museum Kebangkitan Nasional berada pada pada sebuah kompleks bangunan bersejarah peninggalan kolonial Belanda. Gedung nan megah menempati areal yang cukup luas dengan fungsinyapun berbeda-beda pada kurun waktu sesuai dengan pemerintahan yang berkuasa pada masanya .

Awal keberadaan gedung ini pada masa pemerintahan Hindia Belanda dipergunakan sebagai Sekolah Dokter Djawa dan sekolah kedokteran bumiputera atau yang lebih dikenal dengan sebutan STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlands Artsen) kemudian dipergunakan untuk sekolah-sekolah pendidikan lainnya seperti Sekolah Asisten Apotiker, MULO (setingkat SMP) dan AMS (setingkat SMA).

Dengan masuknya bala tentara Jepang ke Indonesia pada tahun 1942, mengakhiri penggunaan Gedung STOVIA sebagai tempat kegiatan pembelajaran. Pada 1942-1945 Jepang memfungsikan gedung Eks-STOVIA sebagai tempat penampungan tawanan perang tentara Belanda.



Suasana Gedung STOVIA Tahun 1973, Masih dijadikan Tempat Tinggal Masyarakat AMBON (**Koleksi Muskitnas**)

Pada masa Proklamasi kemerdekaan 1945 sampai 1973, gedung Eks-STOVIA dimanfaatkan sebagai tempat tinggal bekas tentara KNIL yang berasal dari Ambon beserta keluarganya.

Gedung STOVIA menjadi salah satu tempat istimewa dalam sejarah perjalanan negeri ini, karena menjadi saksi lahirnya organisasi-organisasi pergerakan seperti Boedi Oetomo, Jong Java, Jong Minahasa dan Jong Ambon dan lain-lain. Di gedung ini juga beberapa tokoh pergerakan seperti Ki Hajar Dewantara, Cipto Mangunkusumo, dan Soetomo pernah menimba ilmu.

Mengingat banyaknya peristiwa-peristiwa sejarah penting terjadi di gedung ini, maka pada tahun 1973 Pemerintah DKI Jakarta melakukan pemugaran. Bangunan gedung Eks-STOVIA yang sudah beralih fungsi sebagai hunian tempat tinggal, dikembalikan kondisinya seperti pada saat menjadi Sekolah Dokter Pribumi. Sedangkam mayarakat Ambon yang mendiami gedung ini dipindahkan dan ditampung dikomplek perumahan di daerah Cengkareng Jakarta Barat.

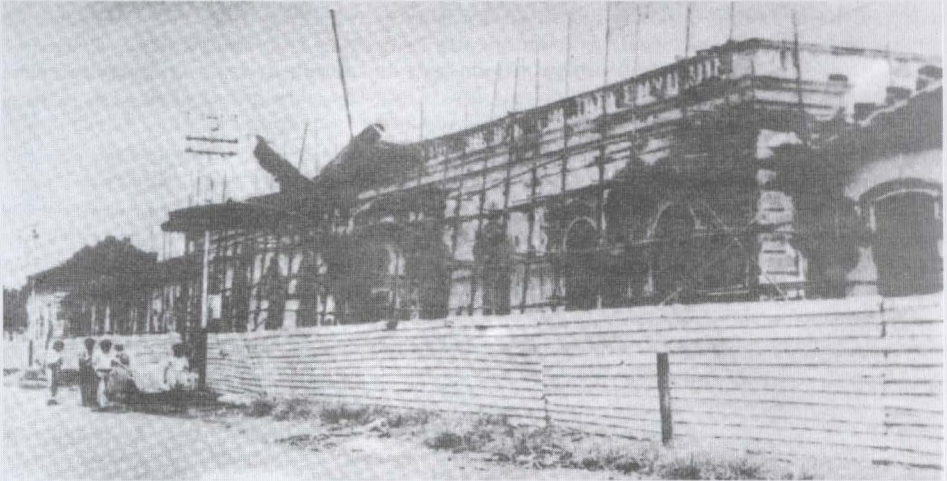
Kegiatan pemugaran dan renovasi gedung Eks-STOVIA oleh pemerintah daerah DKI Jakarta selesai dalam waktu satu tahun. Pada 20 Mei 1974 Presiden Soeharto meresmikan penggunaan Gedung Eks-STOVIA sebagai "Gedung Kebangkitan Nasional" yang pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta.

Tahun 1974 di dalam Gedung Kebangkitan Nasional terdapat museum-museum yaitu museum kesehatan, museum pers, museum wanita dan museum Boedi Oetomo. Juga dimanfaatkan untuk perkantoran -perkantoran, antara lain oleh kantor Yayasan Pembela Tanah Air (YAPETA), perpustakaan Yayasan Idayu dan Lembaga Perpustakaan Dokumentasi Indonesia.

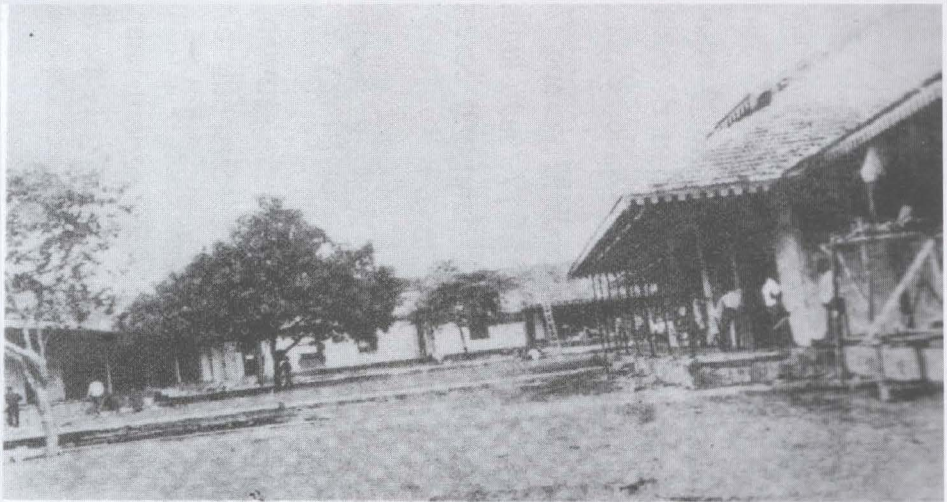
Banyaknya peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Gedung Kebangkitan Nasional ini mendorong pemerintah daerah DKI Jakarta pada 27



September 1982 mengalihkan pengelolaan gedung ke Pemerintah Pusat melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



Kegiatan Pemugaran dan Renovasi Bagian Depan Gedung Kebangkitan Nasional Pada Tahun 1973 (**Koleksi Muskitnas**)



Bagian Dalam Gedung STOVIA Direnovasi Ke Bentuk Aslinya, Dikelilingi Oleh Tanah Lapang dan Taman Bunga (**Koleksi Muskitnas**)





**Menyadari pentingnya Gedung Kebangkitan Nasional dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesai menjadi landasan pemerintah untuk menetapkan gedung ini sebagai Benda Cagar Budaya yang harus dipelihara. Tanggal 20 Mei 1974 Presiden Soeharto meresmikan penggunaannya sebagai Museum dengan nama Museum Kebangkitan Nasional. (Koleksi Muskitnas)**

Kondisi Gedung Kebangkitan Nasional yang kokoh dengan usianya yang cukup lama serta memiliki nilai sejarah, nilai artistik,. Maka pada 12 Desember 1983 pemerintah menetapkan gedung ini sebagai **Benda Cagar Budaya**. Penetapan ini membawa konsekwensi gedung ini harus dilestarikan, dipelihara, dan tidak boleh dirombak.

Pada 17 Februari 1984 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan **SK Mendikbud No. 030/0/1984** tentang penyelenggaraan



museum di dalam Gedung Kebangkitan Nasional dengan nama Museum Kebangkitan Nasional.

Guna memfungsikan gedung Kebangkitan Nasional sebagai museum, maka museum-museum yang ada yaitu Museum Boedi Oetomo, Museum Kesehatan, Museum Pers dan Museum Wanita dilebur menjadi satu, yaitu menjadi ***Museum Kebangkitan Nasional***. Begitu juga kantor-kantor yang terdapat di dalamnya kemudian dipindah ke luar gedung, dan bekas ruangan perkantoran tersebut dipergunakan untuk pengembangan pameran tetap museum.

Sehubungan dengan adanya transisi organisasi dibidang kebudayaan yang semula tergabung dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian menjadi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata hingga sekarang. Denga Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.32/OT.001/MKP/2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum Kebangkitan Nasional, maka dengan demikian Museum Kebangkitan Nasional merupakan Unit Pelaksana Tehnik dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dibawah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala yang teknis pembinaannya berada dibawah Direktorat Museum.



## **BAB IV**

### **DINAMIKA BOEDI OETOMO**

Berdirinya Boedi Oetomo oleh pelajar-pelajar STOVIA pada 20 Mei 1908 adalah sebagai perintis Awal pergerakan Bangsa Indonesia. Berdirinya Organisasi ini tidak terlepas dari peranan seorang lulusan Dokter Jawa dan juga pensiunan guru yaitu Dr. Wahidin Soedirohoesodo, sehingga beliau lebih dikenal sebagai perintis berdirinya organisasi Boedi Oetomo.



***Dokter Wahidin Sudirohusodo lahir di Mlati – Sleman tanggal 7 Januari 1852. Setelah lulus dari Europeesche Lagere School, melanjutkan ke Sekolah Dokter Djawa. Tamat sekolah Wahidin Sudirohusodo mempraktekkan ilmunya tanpa memungut biaya. Beliau berpikir untuk membebaskan diri dari penindasan dan penjajahan rakyat harus mendapatkan pendidikan. Beliau adalah sebagai perintis berdirinya Boedi Oetomo, wafat pada 26 Mei 1917 dan dimakamkan di kampung kelahirannya, Mlati, Sleman. (Koleksi Muskitnas)***



Dr. Wahidin Soedirohoesodo merasa prihatin dengan banyaknya masyarakat yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikannya akibat kesulitan biaya, sehingga perlu dibuat sebuah wadah. Guna merealisasikan gagasannya maka dibentuk **Studiefonds** yaitu dana pendidikan yang dihimpun dari para bangsawan. Beliau berkeliling pulau Jawa untuk mensosialisasikan gagasannya itu hingga singgah di STOVIA. Ia memberikan wejangan dihadapan pelajar STOVIA tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan diri dari keterbelakangan. Selanjutnya Raden Soetomo dan Mas Soeradji menemui dokter Wahidin Sudirohusodo untuk mendiskusikan strategi dalam merealisasikan cita-cita yang mulia itu.

Pertemuan tersebut menghasilkan kesimpulan tentang perlunya organisasi sebagai wadah untuk mewujudkan cita-cita bersama. Mas Soeradji memuji dan mendukung kegiatan dokter Wahidin Soedirohoesodo dengan ungkapan ***“puniko setunggaling pedamelan ingkang sae, serta nelakaken budi utami”***. (ini merupakan suatu perbuatan baik, yang memperlihatkan budi yang utama).

Ide dokter Wahidin Sudirohusodo menggugah kesadaran pelajar STOVIA tentang kesamaan budaya, bahasa, wilayah dan nasib bangsanya. Ruang rekreasi yang berada di Gedung STOVIA menjadi tempat untuk mendiskusikan persoalan-persoalan kebangsaan, sehingga tanpa disadari mulai tumbuh benih-benih nasionalisme diantara pelajar STOVIA.

Pada 20 Mei 1908 di **Ruang Kelas Antomi STOVIA** diadakan pertemuan antara pelajar STOVIA. Pertemuan ini menjadi hari yang sangat bersejarah, karena menghasilkan keputusan untuk mendirikan organisasi **BOEDI OETOMO**, yang diketuai oleh **Raden SOETOMO**



*Diorama Pertemuan Wahidin Sudirohusodo, Soetomo dan Soeradji di Gedung STOVIA Pada Tahun 1907 (Koleksi Muskitnas)*



**Soetomo lahir di Ngepeh, Jawa Timur tanggal 30 Juli 1888. Di STOVIA beliau sudah mulai memikirkan cara membebaskan rakyat dari penderitaan akibat penjajahan.**

**Tahun 1911 Soetomo bertugas sebagai dokter yang terus berpindah-pindah,. Semula di Semarang, Tuban, Lubuk Pakam dan Malang.**

**Tahun 1919 Soetomo mendapatkan kesempatan untuk memperdalam ilmu kedokterannya di Belanda. (Koleksi Muskitnas)**



Boedi Oetomo menjadi organisasi modern pertama yang ditandai dengan adanya struktur kepengurusan yang jelas yaitu :

1. Ketua : Soetomo
2. Wakil Ketua : M. Soeleman
3. Sekretaris I : Soewarno
4. Komisaris II : M. Goenawan
5. Bendahara : R. Angka
6. Komisaris : M. Soewarno, Muhamad Saleh, M. Soeradji,  
M. Goembrek

Munculnya Boedi Oetomo di STOVIA menimbulkan kegelisahan dan kemarahan dikalangan dosen, karena dianggap bisa mengancam pemerintahan kolonial. Sehingga mereka melakukan sidang tentang p[endirian Boedi Oetomo oleh pelajar-pelajar STOVIA dibawah pimpin R. Soetomo. Mereka menghendakai agar R. Soetomo dan kawan-kawannya dikeluarkan dari STOVIA.

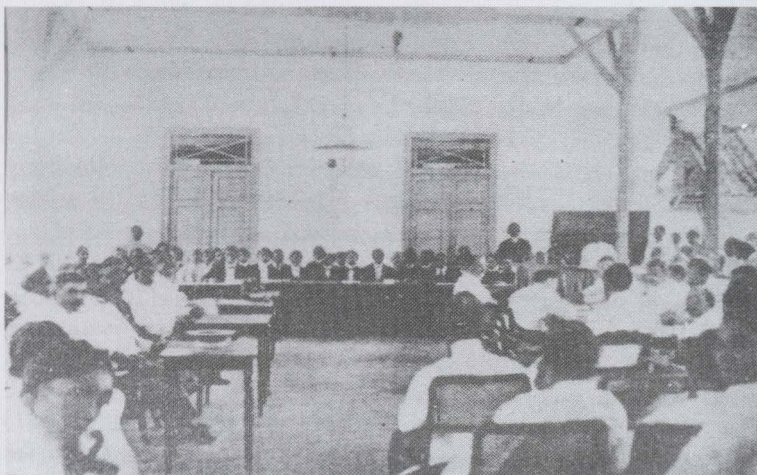
Namun Keputusan ini tidak jadi dilaksanakan karena Dr. H.F Roll selaku Direktur STOVIA membela R. Soetomo dan pengurus Boedi Oetomo lainnya. Beliau menilai tindakan pelajar STOVIA mendirikan Boedi Oetomo dianggap wajar sebagai bentuk gejolak dari jiwa muda yang penuh dengan semangat dan ide-ide baru tanpa memperhatikan resiko. Dengan bahasa sastra H.F Roll mengungkapkan ***“apakah diantara tuan-tuan saat muda tidak ada yang semerah Soetomo”***.

Organisasi Boedi Oetomo tidak hanya menjadi organisasi kalangan pelajar saja. karena itu direncanakanlah usaha-usaha untuk mengembangkannya antara lain melalui kongres. Kongres bersifat terbuka untuk umum, bahkan akan diberitahukan kepada gubernur jenderal dengan harapan bisa mendapatkan pengakuan dari pemerintah kolonial.

Dr. Wahidin Sudirohoesoedo didaulat sebagai ketua pelaksana Kongres Pertama Boedi Oetomo yang diselenggarakan di Yogyakarta, tapi karena alasan kesehatan kemudian digantikan Pandji Broto Atmodjo. Kongres yang berlangsung dari tanggal 3 sampai 5 Oktober 1908 dihadiri sekitar 300 orang yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat.

Kongres ini berhasil membentuk struktur kepengurusan organisasi yang baru, sedangkan pelajar-pelajar STOVIA pendiri Boedi Oetomo tidak terlibat lagi dalam kepengurusan yang baru dibentuk itu, namun menjadi pengurus Boedi oetomo cabang Weltevreden. Pengurus Besar Boedi Oetomo hasil kongres adalah :

- |                  |  |
|------------------|--|
| 1. Ketua         | : R.A.A. Tirtokoesoemo, Bupati Karanganyar |
| 2. Wakil Ketua   | : Dr. Wahidin Soedirohoesodo               |
| 3. Sekretaris I  | : Mas Ngabehi Dwidjosewojo                 |
| 4. Sekretaris II | : R. Sosrosoegondo                         |
| 5. Bendahara     | : R.M.P. Gondoatmodjo                      |
| 6. Komisaris I   | : R.M.A. Soerjodipoetro                    |
| 7. Komisaris II  | : M. Tjipto Mangoenkoesoemo                |
| 8. Komisaris III | : R. Djajasoebrata                         |
| 9. Komisaris IV  | : R.M.P. Gondosoemarjo                     |



*Suasana Sidang Kongres I Boedi Oetomo di Kweekschool Yogyakarta dari Tanggal 3 – 5 Oktober 1908 (Koleksi Muskitnas)*



Tirtokoesoemo dianggap sebagai sosok yang tepat untuk memimpin organisasi Boedi Oetomo karena bisa diterima oleh semua kelompok. Bagi golongan tua beliau adalah perwakilan dari golongan bupati, sedangkan kaum muda memilihnya karena memandangnya sebagai seorang yang berpikiran maju dan memperhatikan kesejahteraan rakyat.



*Raden Adipati Tirta Koesoemo Ketua Boedi Oetomo Tahun 1908 – 1911*  
**(Koleksi Muskitnas)**

Peserta Kongres juga mengesahkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Boedi Oetomo, yang didalamnya tercantum tujuan organisasi yaitu ***“membantu perkembangan negeri dan rakyat di pulau-pulau Jawa dan Madura”***. Walaupun kegiatannya terfokus di Jawa dan Madura bahasa resmi yang digunakan dalam organisasi adalah bahasa Melayu.

Gubernur Jenderal J.B. van Heutsz mengamati jalannya kongres dan mengharapkan hasil kongres bisa membawa manfaat bagi rakyat dan pimpinan Boedi Oetomo dipilih orang-orang yang tepat. Pada 28 Desember 1909 pemerintah kolonial Belanda menyatakan Boedi Oetomo sebagai organisasi yang sah.

Pengakuan ini mendorong jumlah anggota Boedi Oetomo yang diperkirakan mencapai 10.000 orang. Cabang-cabang Boedi Oetomo juga mulai didirikan di Sumatra, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Ambon. Anggota di luar Jawa sebagian besar beranggotakan personel militer atau imigran yang berasal dari Jawa.

Kegiatan Boedi Oetomo yang terbatas pada bidang sosial dan budaya menimbulkan ketidakpuasan kalangan pengurusnya. Tjipto Mangoenkoesoemo, mengusulkan agar Boedi Oetomo menjadi organisasi politik, sehingga bisa membela kepentingan rakyat dan bangsa. Usulan ini tidak disetujui oleh mayoritas pengurus, sehingga Tjipto Mangoenkoesoemo memutuskan keluar dari Boedi Oetomo dan kemudian bergabung dengan Suwardi Soerjaningrat dan Douwes Dekker mendirikan Indische Partij.

Kongres Kedua Boedi Oetomo di Yogyakarta yang berlangsung dari tanggal 10 - 12 Oktober 1909 menjadikan organisasi ini bersifat moderat dan menjalin hubungan yang harmonis dengan pemerintah kolonial. Kegiatan organisasi juga mulai mengalami kemandekan akibat kekurangan dana yang berasal dari iuran anggota yang ada di cabang-cabang.



Tanggal 1 Juli 1910 terbit jurnal tengah bulanan dengan nama Boedi Oetomo yang dipimpin oleh Mas Boediardjo, Dwidjosewojo dan Sosrosoegondo. Terbitan ini disajikan dalam tulisan bahasa Melayu rendah dengan harapan dapat dibaca oleh semua kalangan.

Pada bulan September 1910 Boedi Oetomo juga menerbitkan majalah bulanan berjudul **Goeroe Desa**, yang artikelnya memuat nasihat-nasihat tentang bagaimana menggarap tanah, mengelola perdagangan, pemeliharaan ternak, kesehatan, ketaatan terhadap orang tua, percintaan, tata krama, dan masalah-masalah lain.



Majalah Goeroe Desa Corong Organisasi Boedi Oetomo Dalam Menyampaikan Informasi Kepada Masyarakat (**Koleksi Muskitnas**)

Kekurangan dana menjadi salah satu sebab tidak dilaksanakannya kegiatan kongres diganti dengan *sidang umum tahunan* yang hanya dihadiri oleh pengurus. Tanggal 25 Agustus 1912 terjadi pergantian pimpinan Boedi Oetomo dari Tirtokoesoemo ke **Noto Dirodjo**.

Masa kepemimpinan Noto Dirodjo mulai terjadi konflik dengan para bupati dan priayi tinggi yang tidak lagi bersedia membantu organisasi, bahkan cenderung merintangai perjuangan. Kondisi itu membuat Boedi Oetomo semakin dekat dengan rakyat pribumi.

Berdirinya Indische Partij pada tanggal 6 September 1912 oleh E.F.E. Douwes Dekker, Soewardi Soerjaningrat dan Tjipto Mangoenkoesoemo menarik perhatian anggota-anggota muda Boedi Oetomo karena organisasi ini bersifat politik. Bentuk dukungan diwujudkan dalam bentuk protes saat pemerintah kolonial menjatuhkan hukuman buang kepada tokoh tiga serangkai pemimpin Indische Partij (Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Suryaningrat) pada tahun 1913.

Pada 25 Oktober 1913 rapat Badan Pengurus Boedi Oetomo memutuskan untuk mendirikan *Darmo Woro* yaitu organisasi beasiswa yang membantu anak-anak pribumi baik laki-laki maupun perempuan untuk melanjutkan sekolah di Hindia Belanda maupun di Belanda. Kondisi di atas menunjukkan bahwa Boedi Oetomo memiliki hubungan yang baik dengan organisasi-organisasi pergerakan lainnya.

Pada bulan Juli 1914 Noto Dirodjo mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua Boedi Oetomo dan digantikan oleh Raden Ngabehi Wediopoero alias dr. Radjiman Wediodiningrat. Anggota Boedi Oetomo pada masa itu tidak hanya beranggotakan orang sipil tetapi juga kesatuan-kesatuan militer yang ada di luar Jawa.

Syarat menjadi anggota cabang militer adalah semua serdadu Jawa, Sunda, Madura, dan Bugis yang telah berdinasi lebih dari satu tahun, tetapi



kurang dari dua puluh tahun. Kegiatan cabang-cabang militer ini terbatas pada rapat dan surat-menyurat dengan anggota sehingga pada hakikatnya tidak ada hubungan dengan masyarakat luas.

Dalam menghadapi ancaman meluasnya Perang Dunia I hingga ke Hindia Belanda, pemerintah kolonial menjalankan program *Indie Weerbaar* (kesanggupan Hindia membela diri) dengan membentuk pasukan milisi bumiputra di Hindia. Untuk menanggapi *Indie Weerbaar*, Boedi Oetomo menggelar rapat di Semarang pada 13 September 1914 yang menghasilkan dua buah pernyataan sikap sebagai berikut :

1. Apabila ancaman peperangan timbul di Jawa, rakyat tidak akan bisa terlepas sedikit pun dari tanah air mereka.
2. Jika ancaman peperangan terjadi, apabila mungkin rakyat pribumi harus membantu mempertahankan keamanan tanah air sehingga tidak akan ada beban tambahan bagi pemerintah.

Dukungan Boedi Oetomo terhadap program milisi secara nyata diberikan dengan mengirim dua komisisarnya, Dwidjosewojo dan Sastrowidjono, berkampanye di seluruh Jawa untuk mendukung program itu. Timbal balik dari dukungan terhadap *Indie Weerbaar*, Boedi Oetomo meminta kepada pemerintah kolonial agar memberi wadah bagi pendapat rakyat untuk didengar dengan membentuk lembaga perwakilan rakyat.

Berawal dari sinilah mulai terjadi pergeseran perjuangan Boedi Oetomo dari suatu organisasi kebudayaan dan pendidikan menjadi organisasi politik secara moderat. Boedi oetomo beserta organisasi-organisasi pergerakan nasional lainnya secara politik membentuk *Volksraad* (Dewan Rakyat).

Pada 6 Agustus 1915 R.M.A. Soerjosoeparto menggantikan Radjiman sebagai Ketua Boedi Oetomo. Dalam rapat komite tanggal 31 Agustus 1916 diusulkan agar dikirim delegasi ke Belanda untuk menyampaikan tuntutan komite kepada ratu Belanda tentang milisi dan perwakilan rakyat (parlemen).

Delegasi yang dipilih untuk menjalankan tugas itu terdiri atas Pangeran Ario Koesoemodiningrat (Perhimpunan Daerah Kerajaan), R.T. Danoesoegondo (Perhimpunan Bupati), M. Ngabehi Dwidjosewojo (Boedi Oetomo), Abdoel Moeis (Centraal Sarekat Islam), dan Direktur Himpunan Teosofi D. van Hinloopen Labberton selaku ketua delegasi.

Hasil kerja delegasi itu ialah diterimanya undang-undang tentang perwakilan rakyat di Hindia oleh *Staten Generaal* pada 11 Desember 1916 (*Staatsblad* 1917, No. 114). Badan perwakilan rakyat di Hindia dinamakan *Volksraad* atau "Dewan Rakyat", yang berwenang membahas masalah anggaran Hindia Belanda, tetapi tidak mempunyai kekuasaan legislatif atau eksekutif yang menentukan.

Boedi Oetomo segera memprakarsai dibentuknya komite nasional yang beranggotakan pemimpin berbagai organisasi pribumi dengan maksud membahas masalah *Volksraad* dan mempersiapkan diri untuk pemilihan anggota-anggotanya. Wakil-wakil Boedi Oetomo, yaitu R.M.A. Woerjaningrat ditunjuk sebagai ketua komite dan Sastrowidjono sebagai sekretaris keuangan. Rapat komite nasional menyepakati bahwa masing-masing organisasi akan mengajukan daftar calon yang akan menjadi anggota *Volksraad*.

Tanggal 5 - 6 Juli 1917 dibawah pimpinan R.M.A. Woerjaningrat Boedi Oetomo melangsungkan kongres tahunan di Batavia. Kongres ini membahas dua agenda utama: menyusun daftar calon *Volksraad* untuk usulan dan merevisi program organisasi.

Kongres menetapkan tokoh-tokoh yang diusulkan menjadi calon anggota *Volksraad*, yaitu Soetomo, Sastrowidjono, Woerjaningrat, dan Tjokroaminoto. Dalam program organisasi dibahas mengenai kedudukan organisasi yang telah ditetapkan sebagai partai politik yang akan memperjuangkan dengan berbagai cara demi terbentuknya kedaulatan rakyat.





Raden Adipati Tirta Koesoemo  
President van Boedi Oetomo (1908 – 1911).



Pangeran Ario Noto Dirodjo (22 Mei 1917)  
President van Boedi Oetomo (1911 – 1914)



Raden Ngabehi Wedjodipoero (Dr. Radjiman)  
President van Boedi Oetomo (1914 – 1915).



R.M. Ario Soerjo Soeparto (thans Mangkoe Negoro VII)  
President van Boedi Oetomo (1915 – 1916)

**Ketua Boedi Oetomo Dari Tahun 1908 sampai Dengan 1916**

**(Koleksi Muskitnas)**

Peresmian Volksraad dilaksanakan bersamaan dengan peringatan 10 tahun Boedi Oetomo yang diperingati di Hindia dan di Belanda. Peringatan di Belanda dipimpin oleh Goenawan Mangoenkoesoemo yang ditandai dengan penerbitan buku peringatan ulang tahun ke-10 Boedi Oetomo dengan judul *Soembangsih*.

Peringatan ulang tahu Boedi Oetomo ditandai juga terus berkurangnya jumlah anggota dibandingkan pada masa-masa awal berdirinya. Penyebabnya adalah dominannya peran birokrasi dan golongan priayi dalam kepemimpinan Boedi Oetomo. Banyaknya organisasi pergerakan juga menjadi wadah alternatif bagi pandangan-pandangan golongan muda untuk menyalurkan ide-idenya.

Menyadari terus menurunnya jumlah anggota Boedi Oetomo melakukan kampanye politik untuk memberdayakan dan menjangkau masyarakat pribumi, sehingga tidak terbatas untuk kalangan bangsawan dan priayi.

Boedi Oetomo berperan penting dalam sidang-sidang Volksraad, misalnya bersama anggota Volksraad lainnya mengajukan mosi menuntut penggunaan bahasa Melayu dalam sidang Volksraad dan mengkritisi masalah kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi bumiputra.

Meskipun merasa tidak puas dengan Volksraad yang hanya bersifat sebagai badan penasihat pemerintah, Boedi Oetomo selalu menjaga hubungan baik dengan pemerintah. Dalam pandangan Boedi Oetomo, Volksraad setidaknya menjadi wadah bertemunya pemikiran Timur dan Barat untuk saling memahami.

Pergantian gubernur jenderal dari Van Limburg Stirum D. Fock pada Maret 1921 menjadikan kebijakan pemerintah kolonial bersifat konservatif dan reaksioner. Misalnya pengurangan besar-besaran anggaran pendidikan dan pemberhentian pegawai pemerintah. Kebijakan itu sangat berpengaruh bagi



Boedi Oetomo karena kedua elemen tersebut merupakan penopang organisasi ini.

Perubahan kebijakan ini mendorong Boedi Oetomo untuk menempuh jalan radikal. Tindakan represif pemerintah dalam menghadapi organisasi yang bersifat radikal memaksa Boedi Oetomo mengambil sikap bermain di antara politik kooperasi dan nonkooperasi dengan pemerintah kolonial. Sikap Boedi Oetomo itu muncul, antara lain karena kebanyakan anggotanya adalah pegawai pemerintah atau daerah kerajaan.

Pada tahun 1935, Boedi Oetomo bersama Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), Sarekat Sumatra, Tirtajasa, dan Partai Sarekat Celebes membentuk sebuah partai besar bernama *Partai Indonesia Raya* (Parindra). Partai ini dipimpin oleh Soetomo. Meskipun Soetomo merupakan salah seorang pendiri Boedi Oetomo, namun ia telah meninggalkannya karena kecewa dengan haluan organisasi ini yang dianggapnya terlalu lemah dan konservatif. Sejak itulah, Boedi Oetomo tidak terlalu menonjol lagi.

## **BAB V**

### **TATA PAMERAN**

Sistem tata pameran tetap di Museum Kebangkitan Nasional disusun secara kronologis berdasarkan periodisasi dan tematik, sehingga mempermudah pengunjung dalam memahami makna dan pesan dari koleksi yang dipamerkan. Penataan koleksi akan memadukan unsur historis dan unsur estetis, dengan harapan pengunjung tidak hanya mendapatkan pengetahuan sejarah tetapi juga memperoleh kepuasan batin.

Koleksi yang dipamerkan di Museum Kebangkitan Nasional meliputi benda-benda yang terkait dengan sejarah perjuangan pergerakan bangsa dalam upaya mencapai kemerdekaan. Koleksi-koleksi yang dipamerkan terdiri atas benda-benda otentik, replika, foto, lukisan, dan diorama. Penempatan koleksi dalam ruangan disesuaikan dengan periodisasi atau tema peristiwa sejarah kebangkitan nasional. Adapun pembagian ruangan pameran tetap di Museum Kebangkitan Nasional adalah sebagai berikut :

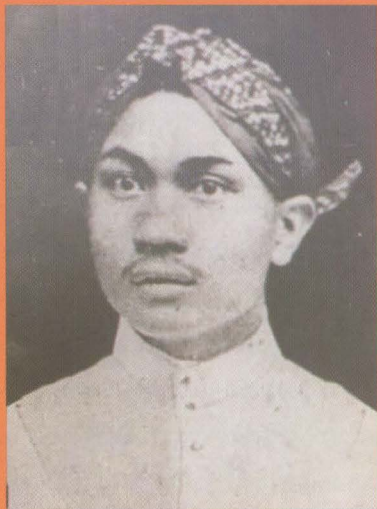
#### **I. RUANG PENGENALAN**

Ruang pengenalan berfungsi menjadi miniatur gedung dan koleksi, sehingga menjadi penuntun bagi pengunjung dalam mengetahui dan memahami secara utuh koleksi dan fungsi ruangan yang ada di Museum Kebangkitan Nasional. Ruangan ini akan menggambarkan perjalanan sejarah bangsa Indonesia dari masa kedatangan bangsa Eropa, munculnya perlawanan lokal, masa pergerakan bangsa Indonesia sampai dengan tercapainya perjuangan bangsa pada tanggal 17 Agustus 1945 yang ditandai dengan pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia oleh Soekarno dan Hatta di Jl. Pegangsaan Timur.





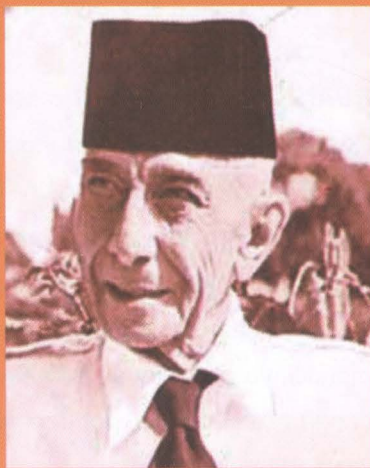
**Logo Organisasi Boedi Oetomo**



**Soetomo  
Ketua Boedi Oetomo**



**Samanhudi  
Pendiri Sarekat Dagang Islam**



**Douwes Dekker  
Tokoh Indische Partij**



## II. RUANG SEBELUM PERGERAKAN NASIONAL

Masa Sebelum Pergerakan Nasional dimulai sejak munculnya penjajahan Hindia Belanda di Indonesia sampai dengan timbulnya rasa kesadaran nasional. Pola perjuangan dalam mengusir penjajah pada masa ini bersifat kedaerahan, sehingga banyak mengalami kegagalan. Meskipun demikian perjuangan tersebut memunculkan kesadaran akan harga diri yang berkembang menjadi kesadaran nasional seiring dengan diperolehnya pendidikan dikalangan bumiputera. Koleksi yang ditampilkan dalam ruangan ini meliputi penderitaan akibat kolonialisme dan perjuangan rakyat dalam melawan kolonialisme.



Politik Etis menimbulkan penderitaan fisik dan psikis karena penduduk Jawa dipindahkan ke Sumatera untuk dipekerjakan di perkebunan dengan gaji rendah. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pekerja dibalas dengan siksaan yang terkadang berujung pada kematian. ( **Lukisan Kuli Kontrak Koleksi Muskitnas** )





Eksplotasi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia menimbulkan ketidakpuasan yang berujung pada perlawanan. Pola perlawanan yang masih bersifat kedaerahan dan belum adanya persatuan menjadi penyebab utama kegagalan perlawanan ini ( **Lukisan Perlawanan Lokal Koleksi Muskitnas**)

### III. RUANG AWAL KESADARAN NASIONAL

Penerapan Politik Etis di tanah air menjadi bumerang bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda, karena dibukanya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan sistem barat bagi penduduk bumiputra melahirkan kesadaran dan semangat untuk terus belajar dikalangan pria dan wanita.

Pendidikan sistem barat menjadikan pengetahuan dan wawasan pelajar bumiputra semakin luas, sehingga mereka mampu menduduki jabatan-jabatan yang selama ini hanya diperuntukan bagi kaum bangsawan. Elite baru ini mulai sadar akan nasib bangsa dan rakyatnya yang harus dibebaskan dari belenggu penjajahan.

Perjuangan untuk membebaskan diri dari penjajahan dimulai dengan propaganda tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk merubah nasib diri dan bangsanya. Wahidin Sudirohusodo seorang lulusan dokter jawa dan juga pensiunan guru melakukan langkah nyata dengan mengelilingi Pulau Jawa dalam rangka mensosialisasikan studiefonds yaitu dana belajar yang diperuntukkan bagi pelajar yang kurang mampu.

Pers juga menjadi media yang efektif dan efisien untuk menyampaikan gagasan-gagasan penyadaran akan nasib bangsa kepada masyarakat. Pers bisa menjangkau masyarakat lebih luas karena masyarakat yang sudah bisa membaca akan memberitahukan isi berita kepada yang belum bisa membaca.



Sejarah pendidikan di Nusantara sudah dimulai sejak masa Hindu-Budha dengan dibukanya mandala, masa islam pendidikan dilaksanakan dalam pesantren dengan sistem sorogan. Masuknya bangsa Eropa merombak sistem pendidikan karena mulai diperkenalkan sistem klasikal dan diajarkannya baca-tulis huruf latin  
( **Lukisan Sejarah Pendidikan Koleksi Muskitnas** )





Tradisi menempatkan perempuan dalam posisi terbelakang, karena setelah dianggap dewasa akan dipingit sampai datang jodohnya yang sesuai dengan keinginan orang tuanya. Kartini mendobrak tradisi ini dengan memberikan pendidikan menulis, berhitung, dan ketrampilan rumah tangga untuk anak-anak perempuan (**Foto Kartini Bersama Keluarga dan Muridnya Koleksi Muskitnas**)

#### IV. RUANG PERGERAKAN NASIONAL

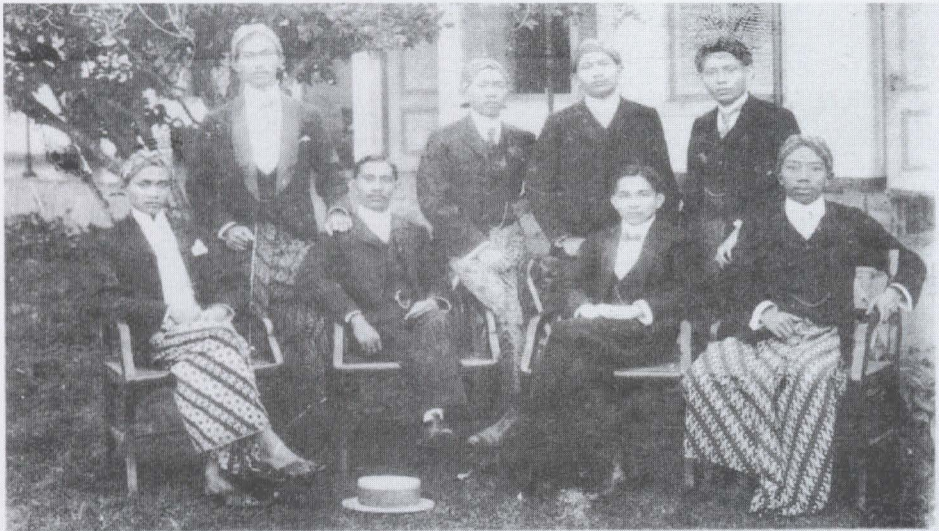
Lahirnya Organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 di STOVIA dijadikan sebagai titik awal pergerakan nasional, karena merubah bentuk dan pola perjuangan yang semula bersifat lokal menjadi nasional. Munculnya Organisasi Boedi Oetomo bisa menjadi inspirator dan inisiator bagi organisasi-organisasi pergerakan nasional yang lainnya.

Organisasi-organisasi pada masa pergerakan berjuang dalam berbagai bidang yang berbeda tetapi saling melengkapi. Budi Utomo berjuang dalam lapangan sosial, budaya dan pendidikan, Sarekat Dagang Islam mengembangkan ekonomi rakyat sebagai bentuk perlawanan terhadap



dominasi ekonomi asing, Indische Partij langsung berjuang dalam kancah politik, Indische Vereeniging berjuang di luar negeri dalam bidang pendidikan dan politik, serta Muhammadiyah berjuang dalam bidang pendidikan, sosial dan kesehatan.

Posisi Budi Utomo yang strategis sebagai perintis Kebangkitan Nasional, mendorong pemerintah menjadikan hari lahirnya tanggal 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional yang diperingati sejak tahun 1948.



Pendiri Boedi Oetomo duduk dari kiri : Goenawan Mangoenkoesoemo, Mk,Latumenten, M.Arsjad, R.Angka. Berdiri M.Sholeh, Soesilo, Soetomo dan goembrek (**Foto Pelajar STOVIA Pendiri Boedi Oetomo Koleksi Muskitnas**)





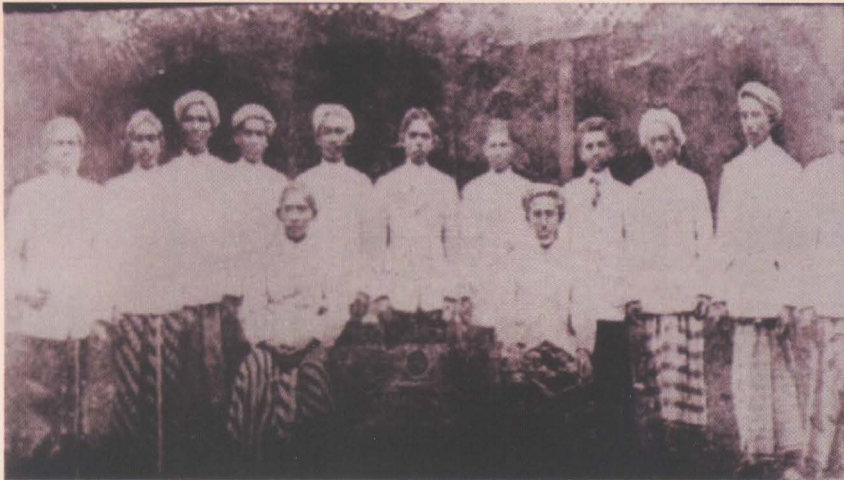
Tokoh Tiga Serangkai (**Koleksi Muskitnas**)



Pengurus Indonesische Vereeniging Tahun 1923 Goenawan  
Mangoenkoesoeomo, Hatta, Iwa Kusumasumantri, Sastramoeljono  
dan Sartono ( **Koleksi Muskitnas** )



Kongres Sarekat Islam tahun 1913 di solo yang dihadiri oleh anggota dan pengurus perkumpulan. Duduk diatas podium Samanhoedi, Tjokroaminoto, Rd. Tjokrosoedarmo dan Rd. Gunawan  
**(Foto Kongres Sarekat Islam Koleksi Muskitnas)**



K.H Ahmad Dahlan Bersama Pengurus Muhammadiyah  
**( Foto Pengurus Muhammadiyah Koleksi Muskitnas)**





Ki Hajar Dewantara meresmikan Perguruan Taman Siswa tahun 1921 dengan latar belakang bendera organisasi dengan warna dasar hijau dan merah putih disudutnya (**Foto Peresmian Perguruan Taman Siswa Koleksi Muskitnas**)

## V. RUANG-RUANG TEMATIK :

Ruang tematik menggambarkan peristiwa-peristiwa sejarah penting yang terjadi di gedung ini atau di tempat lain yang terkait dengan sejarah pergerakan. Kehadiran ruang tematik diharapkan bisa menghadirkan suasana lampau dan jiwa peristiwa tersebut agar pesan yang akan disampaikan mudah untuk dipahami.

### 1. Ruang Peragaan Kelas STOVIA

Kegiatan proses belajar mengajar pada masa STOVIA divisualisasikan secara utuh untuk menggambarkan suasana yang ada pada masa itu. Penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mempermudah pelajar dalam memahami literatur. Proses

pendidikan juga sangat menekankan nilai-nilai disiplin, sehingga lahir dokter-dokter yang memiliki dedikasi yang tinggi pada profesi.



Diorama Kegiatan Belajar di STOVIA yang dimulai jam 07.00 sampai dengan jam 12.00, dengan pendidik berasal dari Belanda (**Koleksi Muskitnas**)

## 2. Ruang Peragaan Kelas Kartini

Kartini menempati posisi istimewa dalam perjalanan sejarah pergerakan perempuan di Indonesia, karena berhasil mendobrak tradisi yang menempatkan perempuan dalam posisi terbelakang, karena harus **dipingit**, yaitu tinggal dalam rumah menunggu lamaran laki-laki. Kartini berusaha merubah tradisi tersebut dengan membuka tempat belajar untuk para gadis di pendopo samping rumahnya. Pelajaran yang diajarkan meliputi kepandaian menulis, membaca, berhitung dan ketrampilan rumah tangga. Kegigihannya dalam memperjuangkan kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki menjadikan Kartini mendapar gelar Pahlawan Emansipasi.





Diorama Kelas Kartini yang Menggambarkan Perjuangan Kartini dalam memberikan pendidikan kepada perempuan. Usaha ini menjadi inspirasi bagi tokoh perempuan di daerah lain untuk mengikuti jejaknya membuka sekolah-sekolah untuk perempuan (**Koleksi Muskitnas**)

### 3. Ruang Peragaan Dosen STOVIA

Diorama dalam ruangan ini menggambarkan suasana diskusi dosen-dosen STOVIA membahas Soetomo dan pelajar STOVIA lainnya yang mendirikan organisasi Boedi Oetomo. Pada awalnya Soetomo dan pengurus Boedi Oetomo lainnya akan dikeluarkan dari STOVIA karena dianggap mengancam keberadaan pemerintahan kolonial. Berkat pembelaan Dr. H.F Rool, Soetomo dan pengurus Boedi Oetomo lainnya diperkenankan untuk menyelesaikan pendidikannya di STOVIA.



Diorama Pembelaan H.F Rool Direktur STOVIA yang dengan gigih membela Soetomo dan pengurus Boedi Oetomo lainnya agar tidak dikeluarkan dari sekolah.  
(Koleksi Muskitnas)

#### 4. Ruang Memorial

Ruang memorial pada masa STOVIA berfungsi sebagai ruang Anatomi. Ruang ini sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena pada tanggal 20 Mei 1908 pelajar STOVIA berkumpul dan bermusyawarah untuk membentuk organisasi Boedi Oetomo. Organisasi ini menjadi organisasi modern pertama di Indonesia karena sudah memiliki struktur kepengurusan dan mencantumkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi. Posisi Boedi Oetomo yang sangat penting dalam sejarah pergerakan Indonesia mendorong pemerintah untuk menetapkan hari lahirnya Boedi oetomo sebagai Hari Kebangkitan Nasional.





Ruang Memorial Boedi Oetomo Mendeskripsikan Suasana Pembentukan Organisasi Boedi Oetomo pada Hari Rabu Tanggal 20 Mei 1908 di STOVIA  
**(Koleksi Muskitnas)**

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Ishaka dan Hermawan Sumaditirta. 1979. Sekilas Gedung Kebangkitan Nasional. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1952. Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan: Kenang-Kenangan Ki Hadjar Dewantara. Jakarta. Penerbit Endang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaja, Tamar. 1965. Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air. (Cetakan Ke-6). Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Ekopriyono, Adi. 2008. Boedi Oetomo 1908: Gerakan Pemuda Tonggak Kebangkitan Nasional. Jakarta: Paguyuban Pengembangan dan Penerus Cita-Cita Boedi Oetomo.
- Hatta, Mohammad. 1980. Permulaan Pergerakan Nasional. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Hadisutjipto, S.Z. 1977. Gedung STOVIA sebagai Cagar Budaya. Jakarta: Dinas Museum & Sejarah Pemerintah DKI Jakarta
- Korver, A.P.E. 1985. Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil. Jakarta. Grafiti Pers.
- Miert, Hans van. 2003. Dengan Semangat Berkobar: Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia 1918-1930. Jakarta: Hasta Mira, Pustaka Utan Kayu dan KITLV.
- Nagazumi, Akira. 1988. Ketika Nasib Bangsa Diperbincangkan di Sekolah Dokter Jawa. Dalam Majalah Tempo, Juni 1988.
- , 1989. Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918. Jakarta: Grafiti Pers.



- Niel, Robert van. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Panitia Peringatan *125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia 1851-1976*, Jakrta, 1976
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. 1980. *Boedi Oetomo Cabang Betawi (Cetakan ke-2)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van der Veur, Paul W. 1984. *Kenang-Kenangan Dokter Soetomo*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Yayasan Idayu. 1975. *Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo*. Jakarta.

